

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut, melalui sekolah, siswa belajar berbagai hal (Djaali, 2008) .

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Menurut Irwanto (1997) belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan.

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti

suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar (Purwanto, 2004) .

Prestasi belajar menurut Wirawan (dalam Susilowati, 2009)adalah Hasil yang dicapai seorang siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan di dalam nilai rapornya. Melalui prestasi belajar seorang siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Ada beberapa masalah yang biasanya dihadapi oleh siswa di sekolah diantaranya: mata pelajaran merupakan sumber utama bagi para pelajar adalah sebanyak 70%, sedangkan persoalan yang muncul dalam hubungan dengan unsur-unsur sekolah lain relatif kecil jauh dibawah mata pelajaran misalnya fasilitas sekolah 35%, dengan guru dan biaya sekolah hampir sama yaitu rata-rata 24%, Muchtar dan Manan (dalam Hamdan, 2009). Dalam menyesuaikan pelajaran yang ada di SMP, banyak siswa menghadapi persoalan dengan mata pelajaran disebabkan ada beberapa pelajaran yang menuntut waktu dan pikiran yang banyak. Misalnya pelajaran fisika, biologi dan matematika yang tingkat kesulitannya lebih tinggi dari pelajaran yang ada di sekolah dasar. Dari hasil data yang diperoleh di SMP N 1 Polanharjo, terdapat 21,63% dari 193 siswa yang nilainya belum memenuhi KKM yang telah ditentukan oleh setiap guru mata pelajaran sein.

Seperti yang dituturkan oleh Muchhtar dan Manan (dalam Hamdan, 2009) bahwa, sebagian mata pelajaran yang dianggap menimbulkan masalah ialah ilmu

pasti dan pengetahuan alam, pelajaran kimia, dianggap momok karena banyak istilah (terminologi) yang harus dihafal dan banyak rumus yang harus dikuasai.

Dari hasil wawancara yang diperoleh, siswa siswi SMP N 1 Polanharjo khususnya untuk kelas 7 saat ini memang mempunyai permasalahan pada bidang pelajaran. Prestasi belajarnya masih kurang memuaskan. Banyak dari siswa belum memenuhi nilai standar ketuntasan yang telah ditentukan oleh guru mata pelajaran. Siswa siswi itu masih merasa butuh penyesuaian dengan mata pelajaran yang sebelumnya memang belum pernah di dapatkan saat masih di sekolah dasar.

Belajar memang salah satu hal yang harus dikerjakan oleh para siswa SMP, dimana dengan belajar siswa juga akan mendapatkan pengetahuan yang luas. Disamping belajar, siswa juga harus mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi agar dapat mencapai keinginan yang diharapkan oleh siswa itu sendiri.

Menurut McClelland (Santrock, 2005) pada masa remaja cenderung memiliki motivasi dalam dirinya dan salah satu motivasi yang ingin dicapai pada masa remaja adalah motivasi berprestasi. Menurut Gunarsa (2003) motivasi berprestasi adalah sesuatu yang ada dan menjadi ciri dari kepribadian seseorang dan dibawa dari lahir yang kemudian ditumbuhkan dan dikembangkan melalui interaksi dengan lingkungannya.

Motivasi menurut Suryabrata (dalam Djaali, 2008) adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sementara itu Gates dkk (dalam Djaali, 2007), mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan

cara tertentu. Sehubungan dengan kebutuhan hidup manusia yang mendasari timbulnya motivasi.

Menurut Maslow (dalam Djaali, 2008), manusia adalah makhluk yang tidak pernah puas seratus persen. Jika suatu kebutuhan telah terpenuhi, individu tidak lagi berkeinginan memenuhi kebutuhan tersebut, tetapi berusaha untuk memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi tingkatannya, seperti kebutuhan keamanan seperti kebutuhan untuk memperoleh keselamatan, keamanan, jaminan, kebutuhan sosial seperti kebutuhan untuk disukai dan menyukai, dicintai dan mencintai, kebutuhan harga diri seperti kebutuhan akan kehormatan, pujian dan prestasi, dan seterusnya. Sementara itu McClelland (dalam Djaali, 2008), mengemukakan bahwa di antara kebutuhan hidup manusia terdapat tiga macam kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi, dan kebutuhan untuk memperoleh makanan. Selanjutnya Atkinson (dalam Djaali, 2008), mengemukakan bahwa di antara kebutuhan hidup manusia, terdapat kebutuhan untuk berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi hambatan, melatih kekuatan dan berusaha untuk melakukan suatu pekerjaan yang sulit dengan cara yang baik dan secepat mungkin, atau dengan perkataan lain usaha seseorang untuk menemukan atau melampaui standar keunggulan.

Namun kadang-kadang perilaku yang ditempuh untuk mengatasi hambatan dan meraih keunggulan, tidak sesuai dengan aturan yang berlaku misalnya dengan mencontek. Penelitian di Amerika oleh Smith dan Grinder (Susilowati, 2009) menunjukkan sekitar 70 persen siswa dan 63 persen siswi mengaku telah menyontek setidaknya pada semester sebelumnya atau pada semester yang sedang

berlangsung. Perilaku menyontek memperoleh perhatian yang serius dari semua pihak dalam dunia pendidikan. Para pendidik, orang tua, pemerintah dan siswa selayaknya memandang perilaku menyontek sebagai perilaku yang harus dihapus sebab perilaku tersebut merupakan masalah yang sangat mendasar terutama bagi para pelajar yang sering merasa rendah diri dan tidak yakin pada dirinya akan mampu menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan pada dirinya seperti halnya terdapat pada fenomena diatas. Keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mampu melakukan tingkah laku yang dibutuhkan dalam suatu tugas yang didasari oleh batas-batas kemampuan dirasakan akan menuntut para pelajar berfikir mantap dan efektif. Istilah keyakinan ini disebut efikasi diri (Bandura, 1997).

Efikasi diri sangat mempengaruhi mekanisme perilaku manusia. Jika orang yakin mempunyai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan, maka individu akan berusaha untuk mencapainya. Akan tetapi jika individu tidak mempunyai keyakinan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan maka subjek tidak akan berusaha untuk mewujudkannya (Bandura 1997). Maddox (Puspasari, 2006), mengemukakan seseorang yang mempunyai efikasi diri tinggi mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri lebih baik, dapat mempengaruhi situasi, dan dapat menunjukkan kemampuan yang dimiliki dengan lebih baik sehingga dapat menghindarkan diri dari reaksi psikis.

Hasil penelitian Nathalia (Susilowati, 2009) menyimpulkan beberapa ciri orang yang memiliki efikasi diri tinggi antara lain suka memikul tanggung jawab secara pribadi dan menginginkan hasil yang diperoleh dari kemampuan optimalnya. Individu juga suka pada tantangan dan tidak suka melakukan tugas

yang mudah atau sedang. Selain itu individu sangat menghargai waktu sehingga individu tergerak untuk mengerjakan semua yang dapat dikerjakan hari itu. Memiliki daya kreativitas dan inovatif yang tinggi dalam mencari cara mengatasi masalah. Individu percaya dan yakin bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu meskipun sulit.

Efikasi diri akan mempengaruhi proses berfikir, level motivasi dan kondisi perasaan yang semuanya berperan terhadap jenis performansi yang dilakukan. Individu dengan efikasi diri yang rendah dalam mengerjakan tugas tertentu akan cenderung menghindari tugas tersebut. Individu akan merasa sulit untuk memotivasi diri dan mengurangi usahanya atau menyerah pada permulaan rintangan. Individu juga mempunyai aspirasi dan komitmen lemah untuk tujuan hidup yang akan dipilih. Dalam memandang situasi individu cenderung lebih memperhatikan kekurangannya, tugas yang berat dan akibat yang tidak baik atau kegagalan (Bandura, 1997).

Efikasi diri juga mempengaruhi besar usaha dan ketahanan individu dalam menghadapi kesulitan. Individu dengan efikasi diri tinggi memandang tugas-tugas sulit sebagai tantangan untuk dihadapi daripada sebagai ancaman untuk dihindari. Subjek mempunyai komitmen tinggi untuk mencapai tujuan-tujuannya, subjek juga akan menginvestasikan tingkat usaha yang tinggi dan berfikir strategis untuk menghadapi kegagalan. Individu memandang kegagalan sebagai kurangnya usaha untuk mencapai keberhasilan. Selain itu individu secara cepat memulihkan perasaan mampu setelah mengalami kegagalan sebagai kurangnya usaha untuk

mencapai keberhasilan. Selain itu individu secara cepat memulihkan perasaan mampu setelah mengalami kegagalan (Bandura, 1997).

Berdasarkan uraian tersebut dengan adanya efikasi diri dan motivasi berprestasi yang tinggi diharapkan siswa siswi SMP N 1 Polanharjo dapat menunjukkan prestasi belajar secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing, sehingga mampu bersaing dengan siswa siswi yang lain. Dari hasil wawancara dengan guru BP, sebagian siswa memang masih mempunyai efikasi diri dan motivasi berprestasi yang rendah sehingga prestasi belajar yang dihasilkannya kurang optimal.

Berdasarkan uraian di atas serta permasalahan yang muncul maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian yaitu “Apakah ada hubungan antara Efikasi diri dan Motivasi berprestasi dengan Prestasi belajar pada siswa kelas VII SMP?”, Sehubungan dengan pertanyaan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Antara efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Polanharjo Klaten”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Hubungan antara efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar pada siswa.
2. Peran efikasi diri dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar pada siswa.

C. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi siswa

Agar mengetahui seberapa jauh efikasi diri dan motivasi berprestasi yang dimiliki, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya disekolah.

2. Bagi Guru

Dapat mengarahkan sejauh mana siswa harus mempunyai efikasi diri dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar yang harus dimiliki oleh setiap siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan memberikan wacana pemikiran untuk lebih memperdalam khasanah ilmu pengetahuan psikologi pendidikan, mengenai hubungan antara efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar pada siswa.